



AKUNTANSI PAJAK DEWANTARA

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SARJANAWIYATA TAMANSISWA



JURNAL.USTJOG.JA.AC.ID

PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI KEBERMANFAATAN, PERSEPSI RISIKO TERHADAP PENGGUNAN E- FILLING BAGI WAJIB PAJAK ORANG PRIBADI

Teguh Erawati^{1*}
Melisa Setianingsih²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

*email: eradimensiarch@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine whether the perception of ease of use, perceived usefulness, perceived usefulness, perceived risk of using e-filling for individual taxpayers. This research method uses quantitative descriptive methods and primary data using a questionnaire.

The data used in this study are primary data from the results of questionnaires. The study took a sample that is part of individual taxpayers who use e-filling in Yogyakarta. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data collection is used by entrusting questionnaires in the form of google forms and questionnaires processed was 100 questionnaires. Data were analyzed using multiple linear regression analysis.

Test results show that perceived ease of use has a negative effect on the use of e-filling, perceived usefulness and perceived risk has a positive effect on the use of e-filling.

INFO ARTIKEL

Diterima: 18 September 2021
Direview: 25 September 2021
Disetujui: 25 November 2021
Terbit: 28 Mei 2022

Keyword:

*perceived ease of use;
perceived usefulness and
perceived risk*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi sekarang ini ditandai dengan berbagai macam perubahan dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh yang dapat kita lihat saat ini yaitu perkembangan di bidang teknologi dari tahun ketahun mengalami perkembangan pesat. Selain perkembangan teknologi internet saat ini yang semakin hari semakin penting, penerimaan pajak juga menjadi sumber pendapatan negara yang setiap hari semakin penting (Dewi, 2019)

Berbagai usaha telah dilakukan oleh segenap aparat Direktorat Jenderal Pajak dalam meningkatkan penerimaan Negara dari sektor pajak, maka dilakukan pembaharuan-pembaharuan dalam sistem perpajakan. Berbagai terobosan yang terkait dengan aplikasi Teknologi Informasi dalam kegiatan perpajakan terus dilakukan guna memudahkan, meningkatkan serta mengoptimalkan pelayanan Wajib Pajak (Saripah, Putri, & Darwin, 2016).

Dalam praktiknya, sistem ini belum semua Wajib Pajak menggunakan e-filling karena mungkin Wajib Pajak belum mengetahui adanya e-filling atau Wajib Pajak masih menganggap bahwa

penggunaan sistem komputer dalam pelaporan SPT sangat membingungkan dan menyulitkan dibandingkan secara manual, dikarenakan masih banyak Wajib Pajak yang belum paham tentang pengoperasian e-filling dan kemampuan wajib pajak untuk menggunakan e-filling masih minim. Selain itu, sosialisasi ataupun training dari DJP tentang e-filing kepada Wajib Pajak masih belum maksimal dan berkelanjutan. Padahal pelaporan SPT secara komputerisasi memiliki manfaat yang lebih besar bagi Wajib Pajak maupun Direktorat Jenderal Pajak (DJP) (Saripah et al., 2016)

Pajak merupakan salah satu sumber pemasukan negara yang dipergunakan untuk pembangunan serta kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Usaha pemerintah dalam mewujudkan kemandirian suatu bangsa dan Negara untuk pembiayaan pembangunan dengan menggali sumber daya (Dewi, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2017, jumlah pendapatan Negara yang berasal dari sektor pajak. Hal tersebut membuktikan bahwa kontribusi pajak sangat signifikan dan terus meningkat dari tahun ketahun sebagai sumber penerimaan Negara. Meskipun sangat signifikan, penerimaan pajak di Indonesia saat ini masih belum maksimal. Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, penerimaan total realisasi SPT tahunan pajak penghasilan yang disampaikan mencapai 10,59 juta SPT per 31 Maret 2018, atau 59,98 persen dari 17,65 juta Wajib Pajak yang harus menyampaikan SPT, pajak diperkirakan hanya mencapai 80% dengan potensi kekurangan penerimaan pajak sebesar Rp 219 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak di Indonesia belum maksimal, padahal Indonesia memiliki potensi penerimaan pajak yang tinggi dikarenakan besarnya jumlah penduduk dan kegiatan usaha. Dan seiring dengan hal tersebut maka berbagai usaha telah dilakukan oleh segenap aparat Direktorat Jenderal Pajak dalam meningkatkan penerimaan pajak dari Wajib Pajak dengan cara melakukan pembaharuan-pembaharuan sistem perpajakan (Dewi, 2019)

Namun dalam praktiknya, sistem ini merupakan hal yang mudah untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan sistem ini masih baru sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan dan masih banyak hal-hal yang harus dipahami yang terkait dengan kesiapan sumber daya manusia, sarana serta perangkatnya sehingga butuh proses dan waktu panjang, dan samping itu masih banyak Wajib Pajak yang menganggap bahwa penggunaan sistem komputer dalam pelayanan Surat Pemberitahuan (SPT) yang sangat membingungkan dan menyulitkan hal ini dikarenakan masih banyak Wajib Pajak belum memahami tentang pengoperasian *e-filling* dan kemampuan wajib pajak untuk menggunakan *e-filling* masih minim (Wulandari, Pratomo, & Irwanto, 2016)

Meskipun *e-filling* dapat mempermudah penyampaian SPT, tetapi dalam penerapannya, sistem tersebut masih mengalami banyak hambatan. Aplikasi yang dibuat oleh DJP tidak membuat pekerjaan lebih cepat dalam hal untuk pelaporan SPT karena wajib pajak masih belum mengerti dalam menggunakannya. Penggunaan sistem komputer dalam pelaporan SPT yang sulit dan kurangnya pengetahuan pengoperasian *e-filling* menjadi alasan wajib pajak enggan menggunakan *e-filling*. Penggunaan *e-filling* juga tidak sepenuhnya dilakukan melalui *online* melainkan ada kegiatan yang mewajibkan wajib pajak datang ke KPP yaitu untuk mendapatkan *e-FIN*, sehingga berkurangnya penggunaan *e-filling* pada wajib pajak baik wajib pajak badan maupun wajib pajak orang pribadi (Syanditha & Setiawan, 2017)

Wajib pajak yang sudah menggunakan *e-filling* tidak mau melanjutkan lagi untuk menggunakannya. Wajib pajak juga kembali ke laporan secara manual, dikarenakan sebagian Wajib Pajak merasa masih sulit dalam menggunakan *e-filling*. Kemudian wajib pajak juga menganggap bahwa menggunakan *e-filling* itu mahal, kurang praktis, dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi secara intensif atas berlakunya *e-filling* oleh pemerintah, khususnya DJP (Hasari, 2019) Kesuksesan penerapan teknologi informasi sangat tergantung pada penerimaan oleh *user* sebagai pengguna teknologi. Suatu model penerimaan teknologi yang dikenal dengan nama TAM (*Technology Acceptance Model*) dapat menjelaskan dan memprediksi penerimaan teknologi oleh *user*. TAM (*Technology Acceptance Model*) adalah suatu model untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana pengguna teknologi tersebut dalam pekerjaan individu pengguna (Sari, 2017).

Persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan persepsi adalah suatu proses dengan cara apa seseorang melakukan

pemilihan, penerimaan, pengorganisasian, dan penginterpretasian atas informasi yang diterimanya dari lingkungan (Sari, 2017)

Persepsi kebermanfaatan merupakan faktor yang paling dominan menentukan sikap pengguna sistem untuk menggunakan suatu teknologi atau dapat diartikan sebagai salah satu faktor yang menentukan apakah individu menggunakan *e-filling* atau tidak. Persepsi kebermanfaatan adalah suatu ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi setiap individu yang menggunakannya. Jelas bahwa jika persepsi kebermanfaatan seorang Wajib Pajak terhadap sistem *e-filling* semakin kuat, maka Wajib Pajak akan bersedia menggunakan sistem *e-filling* dalam melaporkan kewajiban perpajakan (Wulandari et al., 2016).

Persepsi risiko merupakan suatu persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dari menggunakan suatu produk atau suatu layanan (Witami & Suartana, 2019). Terhadap persepsi resiko dapat memainkan peran perilaku manusia yang sangat penting terkait pada pengambilan keputusan dalam keadaan tidak pasti (Witami & Suartana, 2019)

Pengguna *e-filling* adalah Wajib Pajak, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 28/2007 yang merupakan perubahan ketiga atas Undang-Undang No.6/1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Dewi, 2019)

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Junawan & S.K, 2018) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan *E-Filling* Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi”. Lalu penelitian yang dilakukan sekarang adalah perbedaan variabel yang diteliti. Variabel penelitian terdahulu adalah persepsi kebermanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, dan kepuasan wajib pajak terhadap pengguna *e-filling*, namun sekarang dilakukan pengurangan satu variabel dan digantikan dengan variabel yaitu persepsi resiko. Dengan adanya alasan itu maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Risiko Terhadap Penggunaan *E-Filling* Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi”

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan E-Filling Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi

Persepsi kemudahan ini akan berdampak pada perilaku, yaitu semakin tinggi persepsi seseorang tentang kemudahan menggunakan sistem, semakin tinggi pula tingkat pemanfaatan teknologi informasi (Wibisono & Toly, 2014). Kemudahan pengguna akan mempengaruhi penggunaan sistem *e-filling*. Dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan merupakan suatu kepercayaan untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian jika pengguna menginterpretasikan bahwa sistem *e-filling* mudah digunakan maka penggunaan sistem akan tercapai. Jika penggunaan sistem memiliki kemampuan untuk mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) maka penggunaan sistem berpotensi akan dilakukan secara terus menerus sehingga minat perilaku Wajib Pajak menggunakan *e-filling* (Wijaya, 2017)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), (Noviandini, 2012) dan (Noch & Pattiasna, 2017) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2016) dan (Junawan & S.K, 2018) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-filling*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H1 : Persepsi Kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap Penggunaan E-Filing

Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan terhadap Penggunaan E-Filling Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi

Persepsi Kebermanfaatan sistem berkaitan dengan produktifitas dan efektifitas sistem dari kegunaan dalam tugas secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja orang yang menggunakan sistem tersebut (Setyana, 2017).

Persepsi kebermanfaatan (kegunaan) menjadi penentu suatu sistem dapat diterima atau tidak.

Wajib pajak yang beranggapan bahwa *e-filling* akan berguna bagi mereka dalam menyampaikan SPT menyebabkan mereka tertarik menggunakannya. Semakin besar ketertarikan wajib pajak menggunakan *e-filling* maka semakin besar juga intensitas dalam menggunakan sistem informasi tersebut (Noch & Pattiasna, 2017)

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari et al., 2016), (Junawan & S.K, 2018), (Saripah et al., 2016) dan (Noviandini, 2012) menyatakan bahwa kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noch & Pattiasna, 2017) menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh negatif terhadap penggunaan *e-filling*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H2 : Persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan E-Filing

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Penggunaan E-Filling Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi

Persepsi risiko merupakan suatu persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dari menggunakan suatu produk atau suatu layanan (Witami & Suartana, 2019). Persepsi Risiko akan muncul jika Wajib Pajak tidak berhati-hati dalam menggunakan *e-filling* seperti kesalahan meng-*input* data dan lain sebagainya. Risiko dapat disimpulkan dari tindakan yang dilakukan oleh DJP bahwa semakin kecil tingkat yang ditimbulkan oleh Wajib Pajak dapat meningkatkan penggunaan *e-filling*, diharapkan tindakan yang dilakukan oleh DJP untuk memperkecil risiko akan berdampak positif terhadap Wajib Pajak yang menggunakan *e-filling* (Saripah et al., 2016).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017) dan (Saripah et al., 2016) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap penggunaan *e-filling*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noch & Pattiasna, 2017) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian adalah:

H3 : Persepsi Risiko tidak berpengaruh terhadap penggunaan e-filling bagi Wajib Pajak Orang Pribadi

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang menggunakan E-filling yang berada di Yogyakarta. Sampel yang digunakan adalah Wajib Pajak Orang Pribadi yang menggunakan e-filing yang berada di Yogyakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive sampling*

Definisi Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Penggunaan *e-filling* ini dilakukan agar Wajib Pajak memperoleh kemudahan dalam memenuhi kewajibannya sehingga pemenuhan kewajiban perpajakan dapat lebih mudah dilaksanakan dan tujuan untuk menciptakan administrasi perpajakan yang lebih tertib dan transparan dapat dicapai (Dewi, 2019).

Indikator yang digunakan mengenai penggunaan e-filling, yaitu:

1. Menggunakan *e-filling* setiap kali melaporkan pajak
2. Menggunakan *e-filling* di masa depan

b. Variabel Independen (X)

1. Persepsi Kemudahan Penggunaan (X₁)

Persepsi kemudahan merupakan kepercayaan seseorang dimana dalam penggunaan suatu teknologi dapat dengan mudah digunakan dan di pahami. Dan juga persepsi kemudahan dapat diartikan bahwa dalam penggunaan suatu teknologi informasi tersebut harus dapat dengan mudah digunakan dan dapat dengan mudah dipahami (Setyana, 2017).

Indikator yang digunakan mengenai Persepsi kemudahan penggunaan, yaitu:

1. Mudah dipelajari
 2. Jelas dan mudah dimengerti
 3. Mudah untuk digunaka
 4. Menjadi terampil, dan
 5. Mudah beradaptasi
2. Persepsi Kebermanfaatan (X_1)
- Persepsi kebermanfaatan adalah suatu ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi setiap individu yang menggunakannya. Jelas bahwa jika persepsi kebermanfaatan seorang Wajib Pajak terhadap sistem *e-filling* semakin kuat, maka Wajib Pajak akan bersedia menggunakan sistem *e-filling* dalam melaporkan kewajiban perpajakan (Wulandari et al., 2016).
- Indikator yang digunakan mengenai Persepsi kebermanfaatan, yaitu:
1. Mengembangkan kinerja
 2. Manfaat system
 3. Menambah produktifitas, dan
 4. Mempertinggi efektivitas
3. Persepsi Risiko (X_1)
- Persepsi risiko merupakan suatu persepsi tentang ketidakpastian dan konsekuensi-konsekuensi tidak diinginkan dari menggunakan suatu produk atau suatu layanan (Witami & Suartana, 2019).
- Indikatot yang dgunakan mengenai Persepsi risiko, yaitu:
1. Besarnya risiko
 2. Keamanan transaksi
 3. Kebutuhan transaksi, dan
 4. Jaminan keamanan.

Teknik Analisis Data

a. AnnalisisStatistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari responden melalui angket yang telah diisi oleh responden selama penelitian berlangsung, yang kemudian akan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel (variabel bebas dan variabel terikat). Dalam analisis deskriptif akan dimasukkan nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi. Selain itu, disusun juga tabel distribusi frekuensi.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 dan begitu juga sebaliknya jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dinyatakan data berdistribusi tidak normal.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk melakukan uji multikolinearitas pada model regresi diperlukan nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Faktor)*. Apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10,0 maka menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian tersebut dan begitu juga sebaliknya apabila nilai *Tolerance* < 0,10 dan *VIF* > 10,0 maka menunjukkan adanya masalah multikolinearitas dalam penelitian tersebut.

Hal ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi linear berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2011).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan pada model regresi untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan variansi residual antara masing-masing pengamatan (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ini, dapat menggunakan cara Uji Glejser dengan melihat probabilitas signifikannya. Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedstisitas dan begitu juga sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mengandung heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen atau bebas secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011). Pada menentukan F tabel didapat dari pengolahan melalui rumus yaitu:

Rumus : $df_1 = k-1$ $df_2 = n-k$.

Keterangan :

(k)= jumlah variabel dependen dan independen, serta

(n)= banyaknya populasi.

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi yaitu:

- Apabila probabilitas signifikan $> 0,05$, f hitung $< f$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Apabila probabilitas signifikan $< 0,05$, f hitung $> f$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel dependen yaitu apabila probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, dan sebaliknya apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak (Ghozali, 2011).

2) Uji Statistik (t-test)

Uji t merupakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing – masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada uji statistic uji t tabel didapatkan dengan rumus dimana $df = n-k-1$ dengan keterangan banyaknya populasi (n) dikurangi banyaknya variabel independen (k). Dengan pengambilan keputusan jika probabilitas sig. $< 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika probabilitas sig. $> 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Imam Ghozali, 2011).

3) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² adalah diantara nol dan satu. Nilai R² yang kecil menunjukkan kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Jika nilai R² mendekati satu maka variabel – variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *Adjusted-R2* karena nilai *Adjusted-R2* dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan kedalam model. Semakin tinggi nilai *Adjusted-R2* maka semakin tinggi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui bahwa variabel berdistribusi normal atau tidak yaitu apabila nilai *Asymp. Sig* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal dan begitu juga sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig* < 0,05 maka variabel tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		100
<i>Normal Parameter (a,b)</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,98406484
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,101
	<i>Positive</i>	0,101
	<i>Negative</i>	-0,095
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,011
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,258
a.	<i>Test distribution in normal</i>	

Sumber: Data Primer diolah 2020

Hasil Nilai *Kolmogorow-Smirnow Z* sebesar 1,011 dengan nilai signifikan (*Asymp.s. 2-tailed*) sebesar 0,258. Pada hal tersebut menunjukkan bahwa signifikan lebih dari 0,05 yang berarti residual terdistribusi secara normal sehingga memperkuat asumsi normal pada model regresi penelitian ini.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai VIF (*Varian Inflation Factor's*) dan nilai toleransi. Deteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Regresi bebas multikolonieritas jika besar nilai VIF <10 dan nilai *Tolerance* >0,10 (Imam Ghozali, 2011)

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
1 (<i>Constant</i>)		
Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,540	1,852
Persepsi Kebermanfaatan	0,453	2,206
Persepsi Risiko	0,517	1,935

Sumber: Data primer diolah 2020

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10,0. Variabel Persepsi Kemudahan penggunaan memiliki nilai *tolerance* 0,540 dan VIF 1,852. Variabel Kebermanfaatan memiliki nilai *tolerance* 0,453 dan VIF 2,206. Variabel persepsi risiko memiliki nilai *tolerance* 0,517 dan VIF 1,935.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan variasi residual antara masing-masing pengamatan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	1.547	.681		2.272	.025
Persepsi Kemudahan Penggunaan	-.018	.019	-.130	-.946	.347
Persepsi Kebermanfaatan	-.004	.023	-.024	-.160	.873
Persepsi Resiko	.004	.021	.024	.171	.865

a. Dependent Variable: abs_res

Sumber: Data primer diolah 2020

Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan masing-masing variabel > 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dan layak digunakan.

Uji Hipotesis

1. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95% atau signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Jika statistik F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, apabila nilai F hitung \geq F tabel maka model yang digunakan layak demikian dengan sebaliknya.

Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	45.840	3	15.280	15.301	.000 ^a
	Residual	95.870	96	.999		
	Total	141.710	99			

a. predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Resiko

b. Dependent Variable: Penggunaan E-filling

Sumber: Data primer diolah 2020

Hasil uji f dapat disimpulkan bahwa hasil uji nilai F pada tabel menyatakan nilai F dihitung sebesar 15.301 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada F tabel maka semua variabel independen, yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kebermanfaatan, persepsi risiko berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu dalam penggunaan *e-filling*. F tabel didapat dari pengolahan melalui rumus sebagai berikut $df_1=k-1$ $df_2=n-k$, maka $df_1=3-1=2$ $df_2=100-3$ dengan nilai probabilitas 0,05.

Hasil dari pengolahan F tabel adalah sebesar 3,09 yang dilihat pada daftar F tabel. Dalam hal ini menunjukkan bahwa F hitung sebesar 15.301 > F tabel sebesar 3,09 dengan nilai signifikan 0,00 < 0,05 sehingga ketiga variabel independen yaitu yaitu persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kebermanfaatan, persepsi risiko berpengaruh secara simultan terhadap penggunaan *e-filling* yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini.

b. Hasil Uji selisih Mutlak(Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya untuk mengetahui pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara signifikan. Jika *Probabilitas sig.* < 0,05 dan t hitung > t tabel maka Ha diterima Ho menolak. Jika *Probabilitas sig.* > 0,05 dan t hitung < t tabel maka Ho diterima Ha menolak. Pada uji statistik uji t tabel didapatkan dengan rumus dimana $df=n-k= 100 - 3 = 97$, maka t tabel= 1.66071.

Hasil Uji T Hipotesis						
Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients	Coefficients	Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1.948	1.059		1.840	.069
	Persepsi Kemudahan Penggunaan	-.021	.030	-.082	-.714	.477
	Persepsi Kebermanfaatan	.162	.036	.565	4.528	.000
	Persepsi Risiko	.022	.033	.078	.671	.504

Sumber : Data Primer Diolah,2020

a. Hipotesis 1 : Persepsi Kemudahan Penggunaan (X1) terhadap Penggunaan *E-filling* (Y)

Berdasarkan hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,477 dan t hitung -0,714. berartitingkat signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,477 > 0,05$) dan t hitung < t tabel ($-0,714 < 1.66071$). Hal ini menyatakan bahwa H0 diterima H1 ditolak. Dengan kata lain variabel persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-filling*.

b. Hipotesis 2 : Persepsi Kebermanfaatan (X2) terhadap Penggunaan *E-filling* (Y)

Berdasarkan hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel persepsi kebermanfaatan mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,000 dan t hitung 4,528. Berarti tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 > 0,05$) dan t hitung > t tabel $4,528 > 1.66071$. Hal ini menyatakan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Dengan kata lain variabel persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*.

c. Hipotesis 3 :Persepsi Risiko (X3) terhadap Penggunaan *E-filling* (Y)

Berdasarkan hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel persepsi risiko mempunyai tingkat signifikan sebesar 0,504 dan t hitung 0,671. Berarti tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,504 > 0,05$) dan t hitung > t tabel $0,504 > 1.66071$. Hal ini menyatakan bahwa H0 ditolak H3 diterima. Dengan kata lain variabel persepsi risiko berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*.

c. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini uji koefisien determinasi (R^2) untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kebermanfaatan, persepsi risiko terhadap penggunaan e-filling. Berikut ini uji koefisien determinasi (R^2) :

Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.569 ^a	.323	.302	.99932

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Risiko

b. Dependent Variable: Penggunaan *E-filling*

Sumber: Data primer diolah 2020

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,302 artinya besarnya pengaruh dari persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kebermanfaatan, persepsi risiko terhadap penggunaan *e-filling* sebesar 30,2%. Sisanya sebesar 69,8% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

a. Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan e-filling

Hasil pengujian hipotesis pertama adalah -0,714 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1.66071 dengan tingkat signifikan sebesar 0,477, karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-filling*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari et al., 2016) dan (Junawan & S.K, 2018) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-filling*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017), (Noviandini, 2012), dan (Noch & Pattiasna, 2017) menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*.

b. Pengaruh persepsi kebermanfaatan terhadap penggunaan e-filling

Hasil pengujian hipotesis kedua adalah 4.528 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.66071 dengan tingkat signifikan 0,000, karena tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Wulandari et al., 2016), (Noch & Pattiasna, 2017), (Junawan & S.K, 2018), (Lizkayundari & Kwarto, 2018), dan (Amilin & Nurjanah, 2017) yang menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noch & Pattiasna, 2017) menyatakan bahwa persepsi kebermanfaatan berpengaruh negative terhadap penggunaan *e-filling*.

c. Pengaruh persepsi risiko terhadap penggunaan e-filling

Hasil pengujian hipotesis ketiga adalah 0,671 yang lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.66071 dengan tingkat signifikan sebesar 0,504, karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Noch & Pattiasna, 2017) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2017) dan (Sarinah et al., 2016) menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh

negative terhadap penggunaan *e-filling*.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden yaitu penggunaan *e-filling* Wajib Pajak yang berada di Yogyakarta. Berdasarkan olah data pada penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penggunaan *e-filling*, persepsi kebermanfaatan berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*, persepsi risiko berpengaruh positif terhadap penggunaan *e-filling*.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka menentang teori TAM yang mengemukakan kemudahan penggunaan didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi merupakan hal yang mudah dan tidak memerlukan usaha keras dan mudah dipahami dari pemakainya. Logikanya, pada penelitian ini mayoritas responden memiliki rentang usia dari 20-30 tahun. Responden dengan rentang usia tersebut mempunyai persepsi yang sama bahwa *e-filling* mudah digunakan maka tingkat kemampuan mengaplikasikan teknologi juga sama, sehingga bagi responden dengan rentang usia tersebut masalah kemudahan teknologi bukan sesuatu yang harus dipertimbangkan dalam melakukan transaksi, kondisi seperti ini yang terlihat pada penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat persepsi kemudahan maka niat untuk menggunakan *e-filling* akan semakin kecil juga. Hal tersebut menunjukkan bahwa terhadap kemudahan penggunaan *e-filling* disebabkan karena kurangnya pengetahuan Wajib Pajak tentang bagaimana cara menggunakan atau mengoperasikan system *e-filling* tersebut, yang disebabkan belum terampilnya atau terbiasanya wajib pajak yang masih merasa bingung saat mengoperasikan system *e-filling* tersebut (Wulandari et al., 2016)

Variabel persepsi kebermanfaatan berpengaruh terhadap penggunaan *e-filling* hal ini menunjukkan bahwa adanya manfaat yang dirasakan oleh wajib pajak dengan hadirnya layanan *e-filling*, wajib pajak yang dulunya harus pergi ke Kantor Pajak untuk melaporkan SPT sekarang dapat dilakukan dengan lebih mudah, cepat dan dapat dilakukan dimana saja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebermanfaatan yang diterima oleh pengguna *e-filling* maka akan mendorong orang tersebut untuk terus menggunakan *e-filling*. Sebaliknya, apabila semakin rendah kebermanfaatan yang diterima oleh pengguna *e-filling* maka orang tersebut tidak akan menggunakan *e-filling*. Semakin tinggi kebermanfaatan dari *e-filling* maka akan dapat mengurangi ketidakpuasan yang ada dalam penggunaan *e-filling*. Dengan demikian kebermanfaatan suatu sistem harus terus ditingkatkan oleh DJP karena hal tersebut akan meningkatkan penggunaan *e-filling*.

Hal ini menunjukkan bahwa Persepsi risiko akan muncul jika Wajib Pajak tidak berhati-hati dalam menggunakan *e-filling* seperti kesalahan meng-input data dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini risiko dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh DJP untuk memperkecil risiko dari penggunaan *e-filling*, diharapkan tindakan yang dilakukan oleh DJP untuk memperkecil risiko akan berdampak positif terhadap Wajib Pajak yang menggunakan *e-filling* dan dari risiko yang ditimbulkan oleh pengguna sistem itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin kecil tingkat yang ditimbulkan oleh Wajib Pajak dapat meningkatkan penggunaan *e-filling* (Saripah et al., 2016)

REFERENSI

- Amilin, & Nurjanah, A. (2017). Aspek-Aspek Yang Berpengaruh Dalam Penggunaan E-Filing Administrasi Perpajakan Dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 18(2), 202–215. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i2.190>
- Dewi, M. A. C. (2019). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Keamanan Dan Kerahasiaan, Tingkat Kesiapan Teknologi Informasi Dan Kepuasan Penggunaan Wajib Pajak Terhadap Intensitas Perilaku Wajib Pajak Dalam Penggunaan E-Filling, 1(3), 317–368.
- Ghozali, I. (2011). *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universtas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universtas Diponegoro.

- Hasari, N. K. Y. (2019). Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen (Vol. 1, No. 2: Pebruari, 2019), 1(2), 41–77.
- Junawan, & S.K, D. (2018). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E- Filling Bagi Wajib Pajak Orang Pribadi, 9(1), 192–206.
- Lizkayundari, A., & Kwarto, F. (2018). Pengaruh Persepsi Pemahaman Wajib Pajak, Manfaat, Kemudahan Penggunaan Dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan Sistem E-Filing. *Balance*, 15, 15(2), 1–21.
- Noch, M. Y., & Pattiasna, victor. (2017). Determinan Persepsi Kemudahan, Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Risiko Dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan Sistem E-Filling (Survei Pada KPP Pratama Jayapura), (August 2018).
- Noviandini, N. C. (2012). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing Bagi Wajib Pajak Di Yogyakarta. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i1.988>
- Sari, D. N. (2017). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Penggunaan E-Filing Pada KPP Pratama Serang*, X, 41–65. <https://doi.org/AJO779> [pii]r10.1111/j.1479-828X.2007.00779.x
- Saripah, Putri, A. A., & Darwin, R. (2016). Pengaruh Kepercayaan , Persepsi Kebermanfaatan , Persepsi Risiko dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan e-filling bagi Wajib Pajak Orang Pribadi di KPP Pratama Pekanbaru Tampan Tahun 2015 Effect of trust , perception of usefulness , perception of ri. *Akuntansi & Ekonomika*, 6, 2–16.
- Setyana, A. (2017). Pengaruh Minat, Persepsi Kebermanfaatan, Dan Kemudahan Penggunaan E-Filling Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak.
- Syaninditha, S. A. P., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan, Faktor Sosial, Dan Kondisi Yang Memfasilitasi Terhadap Minat Penggunaan E-Filing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(1), 86–115.
- Wibisono, L. T., & Toly, A. A. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wajib Pajak Dalam Penggunaan E-Filing Di Surabaya. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–15.
- Wijaya, indra tri. (2017). Hubungan Persepsi Pengalaman, Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kepuasan, Persepsi Risiko Wajib Pajak Orang Pribadi Dengan Penggunaan E-Filling (Studi Kasus di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Temanggung). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Witami, D. A. D., & Suartana, I. W. (2019). Pengaruh Persepsi Kegunaan, Kemudahan Penggunaan dan Risiko Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Sistem Blockchain. *Tjybjb.Ac.Cn*, 28, 1346–1376.
- Wulandari, Y. M., Pratomo, S. A., & Irwanto, W. S. (2016). Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan, Kemudahan Penggunaan, Kepuasan Pengguna, Keamanan Dan Kerahasiaan Dan Kenyamanan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Klaten). *Kiat BISNIS*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.pnpbp.2012.06.012>